



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu (Kriyantono 2012:68)

Penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik pada bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rakhmat, 1999:25).

Menurut Kenneth D. Bailey yang dikutip oleh Wibowo (2013:244), penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang suatu fenomena secara detil (untuk menggambarkan apa yang terjadi).

Penelitian deskriptif ini menjawab pertanyaan apa dan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan.

3.2 Metode Penelitian

Semiotika digunakan sebagai metode untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu dikomunikasikan melalui seperangkat teks (Wibowo, 2013:20).

Metode analisis yang digunakan peneliti adalah semiotika, semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, dengan cara melihat hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. (Kriyantono, 2012:265).

Studi semiotika yang digunakan adalah semiotika Peirce yang akan dipakai untuk mengetahui representasi eksploitasi tubuh perempuan dalam budaya patriarki secara verbal dan non-verbal pada film horor Indonesia “Hantu Budeg”.

3.3 Paradigma Kritis

Everett M. Roger, seperti dikutip oleh Eriyanto, mengemukakan bahwa “media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan.” (Eriyanto, 2011:21)

Memahami pernyataan Everett M. Roger bahwa media memiliki kemungkinan besar dikuasai oleh kelompok berkuasa atau kelompok-kelompok yang memegang kekuasaan. (Eriyanto, 2011:22)

Menurut Eriyanto ada beberapa pertanyaan yang muncul dari sebuah paradigma kritis, yaitu: siapa yang mengontrol media? Kenapa ia mengontrol? Keuntungan apa yang bisa diambil dengan kontrol tersebut? Kelompok mana yang tidak dominan dan menjadi obyek pengontrolan? (Eriyanto, 2011:22)

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi penting karena paradigma kritis ini percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan

dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan, bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Sehingga jawaban yang diharapkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol suatu proses komunikasi (Eriyanto, 2011:23).

Menurut Horkheimer, seperti dikutip Eriyanto, salah satu sifat dasar dari teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. Karena kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif dan bagus tersebut sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak (Eriyanto, 2011:23).

3.4 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Film Horor Indonesia “Hantu Budeg”, maka unit analisis dalam penelitian ini meliputi tanda-tanda verbal maupun non-verbal dan tanda-tanda visual yang merepresentasikan eksploitasi tubuh perempuan dalam budaya patriarki.

John Gibbs dalam bukunya *Mise-en-Scene : Film Style And Interpretation* (2002:5) menyatakan bahwa aspek visual disebut dengan *mise-en-scene* yang kurang lebih adalah sebagai berikut :

1. Setting dan Properti : keduanya berperan dalam eksplorasi emosi, tempat, dan waktu, penampilan mood, serta pembentukan pesan dan karakter tiap tokoh.

2. Kostum dan *make-up* : menggambarkan pribadi tokoh serta karakternya, lalu pembentukan pesan, emosi, psikologis, dan status sosial.

3. Pencahayaan : berperan untuk memandu penonton untuk focus pada tokoh tertentu, serta untuk pembentukan mood.

4. Dekorasi ruang dan komposisi : berperan bagaimana sebuah tokoh digambarkan dan diposisikan dalam pengambilan gambar penempatan memberikan keseimbangan atau ketidakseimbangan bagi sebuah *shot* dan memberikan pengaruh pada audiens.

5. Akting: Penampilan aktor dalam menekankan unsur visualnya bisa dilihat dari sikap, gerak, gestur, tampilan dan ekspresinya.

Sedangkan aspek-aspek yang diteliti melalui audio atau non visual dari film bisa berupa dialog (percakapan) antara tokoh di dalamnya, lalu pernyataan, dan suara-suara lainnya yang dapat diterima indera perndengaran. Kemudian dari segi acting para tokoh sendiri dilihat dari nada suaranya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Kriyantono dalam bukunya teknik praktis riset komunikasi, memaparkan riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya dan riset kualitatif samplingnya sangat terbatas, jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. (Kriyantono, 2012:56)

Langkah-langkah pengumpulan data melibatkan (a) menetapkan

batas-batas penelitian, (b) mengumpulkan informasi melalui pengamatan wawancara, dokumen, dan bahan-bahan visual dan (c) menetapkan aturan untuk mencatat informasi. (Creswell, 2002:143)

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan studi dokumenter dan wawancara.

Metode dokumenter adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Teknik pengumpulan data melalui dokumenter ini sering digunakan dalam ilmu sosial karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Bungin, 2011:124).

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Hadi, 2007:90).

Tanya jawab 'sepihak' berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sementara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi itu, kita juga dapat mengetahui bahwa Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan (Hadi, 2007:90).

Dalam sebuah penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer atau pelengkap. Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi

sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian (Hadi, 2007:91). Dan di dalam penelitian ini metode wawancara menjadi metode pelengkap dari hasil analisa di dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data semiotika Charles Sanders Peirce yang menegaskan bahwa manusia dapat berpikir dengan sarana tanda menuju proses pemaknaan.

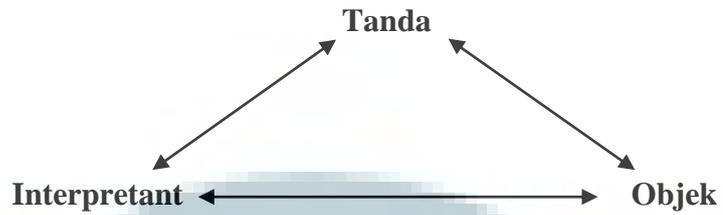
Peirce mengutip Fiske dan Littlejohn yang menyatakan semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang disebut teori segitiga makna yang terdiri dari Tanda, Objek, dan *Interpretant*.

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

Objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Kriyantono, 2012:266-267)

Proses pemaknaan dari tanda-tanda tersebut digambarkan seperti diagram di bawah ini : Hubungan Segitiga Makna Charles S. Peirce



Proses pemaknaan ini dinamakan juga proses semiosis. Proses ini menurut pandangan Charles Peirce, bisa menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya (Wibowo, 2013:31).

U
M
M
N